

TINJAUAN KEBUTUHAN FASILITAS POKOK DARATAN PADA PELABUHAN PENYEBERANGAN ULEE LHEUE KOTA BANDA ACEH

Oleh:
Agus Tjahjono¹, Chairul Insani Ilham², Islamiati Rianto²

¹Program Studi Teknologi Nautika, Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang

²Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan, Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang

e mail korespondensi: a_agus_tjahjono70@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue adalah jalur yang menghubungkan Pulau Sumatera dengan Pulau Sabang, yang dikelola oleh Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh. Tetapi dalam penyelenggaraannya dirasakan belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa prasarana yang belum memadai. Prasarana berguna untuk menunjang kegiatan dipelabuhan. Setiap pelabuhan harus menyediakan fasilitas pokok daratan diantaranya gedung terminal, penimbang kendaraan bermuatan, jalan penumpang keluar/masuk kapal, perkantoran, instalasi air bersih, listrik, telekomunikasi, akses jalan/atau kereta api, fasilitas pemadam kebakaran, dan tempat tunggu kendaraan bermotor sebelum naik ke kapal. Pada pelabuhan ini fasilitas jembatan timbang tidak berfungsi dengan baik sehingga kendaraan yang memiliki muatan tidak diukur beratnya. Hal ini dapat berpengaruh pada saat proses pemuatan yang membuat kapal tidak terjaga kestabilitasnya yang dapat membahayakan keselamatan pelayaran dan tidak terdapatnya fasilitas portal yang digunakan untuk membatasi tinggi kendaraan yang akan naik ke kapal sehingga kendaraan tersebut dapat naik ke atas kapal dengan lancar dikarenakan tinggi kendaraan yang tidak mendekati tinggi cardeck kapal. Pada pelabuhan ini juga penumpang dan/atau kendaraan yang akan naik dan/atau turun kapal melalui jalur yang sama sehingga dapat mengancam keselamatan penumpang dan mengganggu proses bongkar muat. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu perbaikan dan pengadaan terhadap fasilitas pelabuhan tersebut diantaranya perbaikan terhadap fasilitas penimbang kendaraan, pengadaan fasilitas portal, dan pembangunan jalan penumpang masuk/keluar kapal.

Kata kunci : *pelabuhan penumpang, fasilitas pokok daratan, jembatan timbang, portal, gangway*

PENDAHULUAN

Transportasi adalah usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, di mana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu (Miro,

2010). Kepelabuhanan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pelabuhan untuk menunjang kelancaran, keamanan, dan ketertiban arus lalu lintas kapal, penumpang, dan/atau barang, keselamatan dan keamanan berlayar, tempat perpindahan intra-dan/atau antarmoda serta mendorong

perekonomian nasional dan daerah dengan tetap memperhatikan tata ruang wilayah (Abubakar, 2010).

Beberapa jenis fasilitas pelabuhan yang harus terdapat pada sisi darat yaitu fasilitas darat dan penunjang. Fasilitas di darat meliputi terminal penumpang, penimbang kendaraan bermuatan, gangway (jalan penumpang keluar/masuk kapal), bunker (fasilitas penyimpanan bahan bakar), instalasi air listrik dan telekomunikasi, fasilitas pemadam kebakaran, tempat tunggu kendaraan bermotor sebelum naik ke kapal. Fasilitas penunjang meliputi kawasan perkantoran untuk menunjang kelancaran pelayanan jasa kepelabuhanan, tempat penampungan limbah, fasilitas usaha yang menunjang kegiatan pelabuhan penyeberangan, areal pengembangan pelabuhan dan fasilitas umum lainnya (peribadatan, taman, jalur hijau dan kesehatan) untuk memenuhi kebutuhan penumpang (Abubakar, 2010)

Angkutan penyeberangan merupakan salah satu moda transportasi yang menjadi penghubung bagi wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh jalur darat, karena terputus oleh adanya perairan dan belum adanya jalur darat yang memadai untuk dilalui. Salah satunya angkutan penyeberangan yang menghubungkan Kota Banda Aceh dan Pulau Weh, Sabang yang digunakan untuk kegiatan berdagang, berbelanja, bekerja, hingga berwisata. Masyarakat yang tinggal di pulau Weh sangat bergantung terhadap transportasi ini. Untuk menciptakan pelayanan transportasi yang maksimal dibutuhkan penunjang sarana dan prasarana yang memadai.

Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue sudah memiliki fasilitas jembatan timbang

tetapi mengalami kerusakan pada fasilitas tersebut. Pada saat proses pemuatan di atas kapal kendaraan hanya disusun berdasarkan golongan kendaraan saja tanpa mengetahui berat kendaraan tersebut. Kendaraan yang akan menyeberang juga harus diukur tingginya, penumpang yang akan naik maupun turun juga harus diberikan fasilitas yang khusus seperti gangway.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fasilitas pada sisi darat dan penunjang di pelabuhan penyeberangan Ulee Lheue, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini telah dilakukan oleh Yundi Mazna di pelabuhan penyeberangan Penajam, dengan menganalisis ketinggian car deck kapal dan lama waktu pengguna jasa dengan tinggi yang sesuai (Mazna, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Adapun data primer meliputi survei produktifitas penumpang selama 15 hari, survei ketinggian kendaraan di lapangan parkir, survei berat kendaraan. Data sekunder yang digunakan yaitu diperoleh dari Dinas Perhubungan Propinsi Aceh, Dinas Perhubungan kota Banda Aceh, pelabuhan penyeberangan Ule Lheue dan PT ASDP Indonesia Ferry.

Penelitian dilakukan pada pelabuhan penyeberangan Ule Lheue, kota Banda Aceh dengan durasi waktu 15 hari yaitu mulai tanggal 8 April 2019 sampai dengan 22 April 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

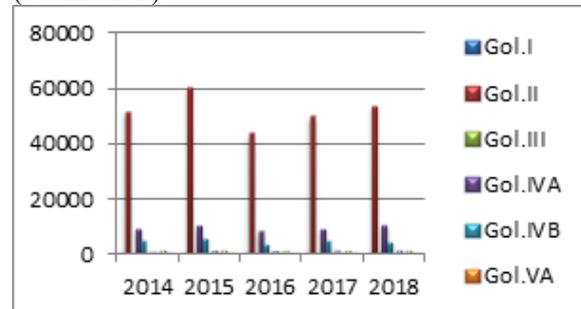
Sarana transportasi pada angkutan penyeberangan yang terdapat di pelabuhan penyeberangan Ulee Lheue kota Banda Aceh merupakan tipe kapal Ro-Ro(*Roll On-Roll Off*) dengan 3 kapal yang beroperasi dan kapal cepat (*Jet foil*) dengan 2 kapal yang beroperasi. Kapal Ro Ro tersebut adalah KMP BRR, KMP Tanjung Burang, KMP Papuyu sedangkan kapal cepatnya adalah KM Express Bahari 9 C dan KM Express Cantika 89.

Fasilitas perairan pada pelabuhan Ule Lheue meliputi alur pelayaran, pemecah gelombang, kolam pelabuhan dengan luas 20.000 m², dermaga yang terdapat *movable bridge, fender, bolder, rumah movable bridge, catwalk* (jembatan penghubung dermaga dengan *mooring dolphin*), *mooring dolphin* (tempat kapal bersandar pada dermaga yang dibangun pada *trestel*).

Fasilitas daratan meliputi gedung terminal dengan luas 414 m², loket, ruang tunggu dengan luas 400 m², gedung kantor dengan luas 312 m², loket kendaraan, jembatan timbang, areal parkir siap muat, areal parkir pengantar penjemput, areal parkir inap dengan luas 1.250 m², koridor, toilet, ruang ibu menyusui, mushala, ATM center, gerbang, gudang penitipan barang, halte bus, kantor kesehatan pelabuhan, kantin, stasiun karantina pertanian, layar informasi.

Pada Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue terdapat fasilitas terminal penumpang yang meliputi ruang tunggu penumpang, kantin/kios, ruang administrasi, dan ruang utilitas. Terminal penumpang memiliki luas 1.734,5 m² yang memadai sesuai dengan kebutuhan, dan telah memiliki fasilitas pemadam kebakaran.

Produktivitas kendaraan tertinggi terdapat pada tahun 2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016, dan meningkat kembali mulai tahun 2017 (Gambar 1).



Gambar 1. Produktivitas Kendaraan Selama 5 Tahun

Kondisi yang ada pada saat ini di pelabuhan tersebut sudah memiliki jembatan timbang akan tetapi jembatan timbang yang ada rusak sehingga tidak bisa digunakan. Jembatan timbang berfungsi untuk mengetahui kapasitas kendaraan agar dapat menyesuaikan bobot yang dapat di tumpu oleh *movable bridge* (MB) dan mengatur pola pemuatan di dalam kapal serta menjaga kestabilan kapal. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 103 Tahun 2017 tentang Pengaturan dan Pengendalian Kendaraan Yang Menggunakan Jasa Angkutan Penyeberangan bahwa setiap pelabuhan penyeberangan wajib menyediakan fasilitas jembatan timbang.

Produktivitas penumpang tahunan yang paling banyak berada pada tahun 2015 sebesar 231.265 orang. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 174.795 orang dan meningkat kembali pada tahun 2018 (Gambar 2).



Gambar 2. Produktivitas Penumpang dalam Kurun 5 Tahun

Pada pelabuhan tersebut belum terdapat *gangway* sehingga menyebabkan penumpang yang naik dan turun dari kapal melewati *ramp door* kapal bersamaan dengan kendaraan yang membahayakan penumpang itu sendiri. Sehingga perlu diadakannya *gangway*. Juga belum adanya fasilitas bunker yang digunakan untuk menyimpan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang dibutuhkan kapal penyeberangan.

KESIMPULAN

Pada Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue terdapat fasilitas jembatan timbang tetapi pada fasilitas tersebut mengalami kerusakan sehingga menyebabkan kendaraan muatan yang akan naik ke kapal tidak diketahui beratnya. Hal itu dapat membahayakan keselamatan pelayaran dan kerusakan pada fasilitas lainnya seperti *movable bridge*. Untuk itu otoritas pelabuhan diharapkan dapat memperbaiki fasilitas jembatan timbang sehingga kendaraan yang menyeberang dapat ditimbang dan stabilitas kapal dapat terjamin keselamatannya.

Pada pelabuhan ini juga tidak tersedia fasilitas pembatas tinggi kendaraan yakni portal. Sehingga banyak kendaraan yang

naik ke atas kapal yang memiliki tinggi mendekati tinggi *cardeck* kapal. Ototitas pelabuhan diharapkan membangun portal sehingga saat kendaraan memasuki kapal penyeberangan terjadi kesesuaian dengan tinggi *car deck* kapal penyeberangan.

Jalan penumpang menuju kapal masih melalui jalur yang sama dengan kendaraan yang akan diangkut. Pada Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue ini terdapat fasilitas jalan penumpang menuju kekapal (*gangway*) tetapi fasilitas ini hanya terdapat di sekitar gedung terminal. Sehingga kendaraan yang akan naik ke atas harus melalui jalur yang sama dengan kendaraan. Hal ini sangat membahayakan keselamatan bagi penumpang itu sendiri. Untuk itu diharapkan otoritas pelabuhan dapat membangun fasilitas *gang way* bagi penumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. (2010). Direktur Jenderal Perhubungan Darat, Jakarta
- Miro, F. (2002). Perencanaan Transportasi. Erlangga, Jakarta.
- Mazna, Y. (2011). Tinjauan Ketinggian Kendaraan Terhadap Tinggi *Car deck* Kapal Penyeberangan di Pelabuhan Penajam Propinsi Kalimantan Timur. KKW (Kertas Kerja Wajib), BP2TD/ Poltek Trans SDP Palembang.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang nomor 17 tentang Pelayaran.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang nomor 17 tentang Pelayaran Kementerian Perhubungan, 2008.
- Undang-Undang Nomor 17, pelayaran Republik Indonesia, 2009. Peraturan Pemerintah Nomor 61, Kepelabuhanan

- Republik Indonesia, 2017. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 103, Pengaturan Kendaraan yang Menggunakan Jasa Angkutan Penyeberangan
- Republik Indonesia, 2014. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03, Pedoman Perencanaan Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.
- Republik Indonesia, 2004. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 52, Penyelenggaraan Pelabuhan Penyeberangan
- Republik Indonesia, 2006. Surat Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat SK.2681/AP.005/DRJD/2006, Pengoperasian Pelabuhan Penyeberangan
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 103 Tahun 2017 tentang Pengaturan dan Pengendalian Kendaraan Yang Menggunakan Jasa Angkutan Penyeberangan. Kementerian Perhubungan RI.